

EVALUASI PROGRAM DENGAN MENGGUNAKAN RESPONSIVE MODEL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA TANAH LAUT KALIMANTAN SELATAN

Usman DP, Hj. ST.Mania dan Amirah.

STIT Darul Ulum Kotabaru, Kabupaten Kotabaru

usmanpahero@gmail.com

Abstract

The Responsive Evaluation Model for superior madrasah is one of the program evaluation models to describe clearly and in detail the implementation of the superior madrasah education program, through this method the ultimate goal is to provide input to policy makers, in this case the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia with the Madrasah Aliyah Negeri program (MAN) pilot model. A model approach like this has been widely carried out through qualitative and quantitative research by educational experts and specialists. This paper seeks to explain the application of the responsive evaluation model to superior madrasah as a pilot. The purpose of this pilot MAN Model is expected to have an important role in improving the quality of Islamic education. Pilot MAN model schools have a strategic role in producing students who excel and have character, are competitive and comparative in the era of globalization supported by modern and professional madrasa organizational management.

Keywords: *Evaluation of Responsive Evaluation Model, and Superior MAN*

Abstrak

Model Evaluasi Responsif Madrasah Unggul merupakan salah satu model evaluasi program untuk menggambarkan secara jelas dan rinci pelaksanaan program pendidikan madrasah unggul, melalui metode ini tujuan akhirnya adalah memberikan masukan kepada pengambil kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama. Republik Indonesia dengan model percontohan program Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Pendekatan model seperti ini telah banyak dilakukan melalui penelitian kualitatif dan kuantitatif oleh para ahli dan spesialis pendidikan. Tulisan ini berupaya menjelaskan penerapan model evaluasi responsif pada madrasah unggul sebagai percontohan. Tujuan percontohan MAN Model ini diharapkan mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. Sekolah percontohan MAN mempunyai peran strategis dalam menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkarakter, berdaya saing dan komparatif di era globalisasi yang didukung oleh manajemen organisasi madrasah yang modern dan profesional.

Kata Kunci : Evaluasi Model Evaluasi Responsif, dan MAN Unggul

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan lembaga pendidikan berciri khas Islam bagian dari sistem pendidikan nasional. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 bahwa madrasah ibtidaiyah (MI) dan madrasah tsanawiyah (MTs) merupakan bagian dari pendidikan dasar dan menengah dalam pendidikan nasional. Selanjutnya pasal 18 undang-undang yang sama menyebutkan madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) sebagai bagian dari pendidikan menengah.

Begitu pentingnya keberadaan madrasah aliyah, kementerian Agama RI melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor 0489/U/1992 yang menyatakan bahwa madrasah aliyah adalah sekolah menengah umum (SMU) yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Selanjutnya, dipertegas lagi dalam peraturan pemerintah (PP) No. 29 tahun 1990 pasal 3 ayat 1 serta Kepmendikbud pasal 1 butir 6 No.0489/U/1992, madrasah aliyah antara lain bertujuan menyiapkan siswa untuk melanjutkan

pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Di samping itu, madrasah aliyah menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni yang dijiwai ajaran Islam, serta menjadi anggota masyarakat yang berhubungan secara timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan. Madrasah aliyah, dalam pelaksanaannya diharapkan menghasilkan profil yang menggambarkan lulusan sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan dan ketaqwaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.
3. Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan.
4. Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat lokal dan global.
5. Memiliki kemampuan berekspresi, menghargai seni dan keindahan.
6. Memiliki kemampuan berolahraga, menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani.
7. Berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis (Shaleh, 2004: 47).

Masyarakat Islam Indonesia menaruh harapan yang besar kepada madrasah, namun di sisi lain tantangan yang dihadapi dalam menjalankan misi madrasah-pun tidaklah kecil. Tantangan dimaksud antara lain, pertama, perubahan orientasi pendidikan masyarakat. Saat ini orientasi belajar masyarakat berubah dari 'belajar untuk mencari ilmu' menjadi belajar untuk mencari 'kerja'. Hal ini semestinya mendorong madrasah untuk dapat menyesuaikan permintaan pasar. Kedua, kenyataan bahwa layanan yang diberikan oleh mayoritas madrasah dinilai masyarakat "lebih rendah" dibanding dengan layanan yang diberikan oleh sekolah lain selain madrasah. Akibatnya, masyarakat lebih memilih sekolah selain madrasah, dan untuk itu madrasah dituntut meningkatkan pelayanan.

Merespon persepsi negatif masyarakat terhadap madrasah di atas, ada beberapa kebijakan yang diambil Kementerian Agama dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah. Salah satunya antara lain dibentuknya cluster-cluster pembangunan nasional. Hal ini memerlukan usaha-usaha yang sistematis, terarah dan intensional dalam menggali dan mengembangkan potensi manusia Indonesia secara maksimal sehingga menjadi bangsa yang jujur, sejahtera dan damai serta dihormati bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. MAN Model sebagai proyek pengembangan madrasah aliyah, memiliki sasaran yang ingin dicapai:

1. Menjadikan MAN Model sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas, mampu menyelenggarakan proses pendidikan secara profesional;
2. Menjadikan MAN Model sebagai lembaga pendidikan yang mampu mendemonstrasikan proses pembelajaran yang komprehensif dan memfokuskan kegiatannya pada upaya memfasilitasi proses belajar siswa aktif, dinamis, mandiri dan mantap; dan
3. Menjadikan MAN Model sebagai lembaga pendidikan percontohan yang mampu menyebarluaskan kinerja profesional bagi pembinaan dan pengembangan pengelolaan madrasah lain yang sejenis, negeri maupun swasta, melalui PSBB (Pedoman Umum Pengembangan dan Pengelolaan Madrasah Model percontohan).

Pedoman Umum Pengembangan dan Pengelolaan Madrasah Model (2002: 4) menegaskan beberapa fungsi MAN Model, antara lain sebagai berikut: Sebagai percontohan, MAN Model harus meningkatkan mutu kelembagaan, proses dan output pembelajaran secara optimal agar dapat menjadi madrasah unggul, dan dapat melakukan pembinaan terhadap madrasah lain yang berada di sekitarnya. MAN Model sebagai pusat sumber belajar yang memberikan kesempatan bagi madrasah lain untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia di PSBB bagi peningkatan mutu madrasah di lingkungannya yang tergabung dalam kelompok kerja

madrasah (KKM). MAN Model sebagai pusat pemberdayaan yang menumbuhkan sikap mandiri bagi madrasah dan masyarakat di lingkungannya sehingga memiliki sumber daya, dana, dan prasarana yang setara dengan madrasah dan lingkungan masyarakat lainnya.

Model evaluasi itu sendiri di pandang sebagai bahan atau input yang digunakan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka penyesuaian- penyesuaian dan penyempurnaan sistem yang dikembangkan dalam pendidikan ataupun pelatihan. Oleh karena itu, perlu untuk dibahas tentang beberapa model evaluasi yang ada, namun yang akan dibahas penelitian ini yaitu model evaluasi responsif. Dengan penelitian ini diharapkan kita dapat mengetahui secara jelas dan rinci tentang model evaluasi responsif secara keseluruhan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia.

KAJIAN PUSTAKA

Model evaluasi responsif merupakan model penelitian evaluatif yang bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan yang lebih bersifat fleksibel, dengan mampu mendengarkan pandangan dari beragam perspektif yang berbeda. Pendekatan yang bersifat informal, dan tentu terkadang mempertaruhkan idealisme dalam pengukuran untuk mendapatkan kemanfaatan. Tidak menggunakan cara yang ketat dalam mengembangkan alat ukur dan juga perhitungan statistik. Prosedur evaluasi responsif bertolak belakang dengan evaluasi yang bersifat preordinate. Penelitian evaluatif bersifat preordinat yaitu pada umumnya menggunakan desain eksperimen, mengembangkan hipotesis, pengambilan sampel dengan cara random, tes objektif, dan laporan sebagaimana layaknya laporan penelitian. Sedangkan penelitian responsif mengambil sampel dengan cara mencari informasi dari pihak yang bersebrangan, dan laporan bersifat ekspresif atau disesuaikan dengan kebutuhan.

Evaluasi responsive model sebenarnya masih memiliki hubungan yang kuat dengan evaluasi model countenance, karena juga digagas oleh Stake sendiri. Oleh karena itu dalam sejumlah hal tertentu masih terdapat penggunaan cara-cara yang digunakan dalam countenance juga digunakan dalam evaluasi responsif, seperti analisis data dalam countenance berupa matrik antesenden, transection dan outcome yang ada dalam matriks deskriptif dan matrik judgment digunakan juga dalam menganalisis data pada model responsive, sehingga kedua-duanya memiliki kesamaan.

Pada matrik deskriptif terdapat kolom intens dan observasi. Kolom ini menunjukkan hal yang semestinya dengan hal yang terdapat pada hasil observasi. Sedangkan kolom judgment terdapat kolom standar dan kolom judgment. Standar merupakan tolak ukur dalam mengambil keputusan. Membandingkan kenyataan dengan tolak ukur yang ada maka dapat menghasilkan keputusan. Dalam evaluasi responsif lebih dikenal isu ketimbang rumusan masalah. Isu merupakan hal penting yang menjadi kajian, atau sebuah studi evaluasi. Hal yang memberikan kemudahan untuk mendeskripsikan program yang dilaksanakan.

Secara konsepsional, para ahli memiliki sudut pandang dalam memberikan pendefinisian evaluasi. Pengertian secara umum evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment) sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran (measurement). Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria. Penilaian (assessment) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai dan/atau implikasinya. Menurut Griffin & Nix (1991: 3) menyatakan: Measurement, assessment and evaluation are hierarchical. The comparison of observation with

the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgment of the value of implication of the behavior is an evaluation.

Joint Committee on Standard Evaluation menyatakan standar definisi evaluasi sebagai berikut: evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some object (Stufflebeam & Shinkfield, 1985: 3). Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (National Study Committee on Evaluation) dari UCLA menyatakan bahwa evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives (Stark & Thomas, 1994: 12).

Sementara Stufflebeam sendiri menegaskan bahwa evaluasi adalah: Evaluation is the process of delineating, obtaining and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena (Worthen & Sanders, 1989: 129).

Program secara sederhana sering dipahami sebagai rencana dan kegiatan yang direncanakan dengan seksama (Suharsimi Arikunto, 2004: 290). Sementara McNamara (1997: 12) membedakan makna program bagi institusi non-profits dan for-profit dengan menyatakan bahwa in nonprofits, each of these goals often becomes a program. Sementara bagi a for-profit, a program is often a one-time effort to produce a new product or line of products.

Rossi, Lipsey, & Freeman (2004: 15) menyatakan bahwa program evaluation is a systematic method for collecting, analyzing, and using information to answer basic questions about projects, policies and programs. Sementara McNamara (1997: 14) menyatakan bahwa program evaluation is carefully collecting information about a program or some aspect of a program in order to make necessary decisions about the program. Dengan memperhatikan definisi di atas, maka dipahami bahwa evaluasi program adalah kegiatan yang dilakukan secara mendalam untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan melalui metode yang sistematis dengan tujuan akhir untuk memberikan masukan pada pembuat kebijakan atau pemangku kepentingan serta stakeholder.

Model-Model Evaluasi Program terdapat sejumlah tipe atau model evaluasi yang dikembangkan dan dapat digunakan dalam mengevaluasi suatu program. Secara umum model-model tersebut memiliki persamaan yaitu mengumpulkan data atau informasi obyek yang dievaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan. McNamara (1997: 15) mengidentifikasi setidaknya terdapat 35 types atau model evaluasi, di antaranya needs assessments, accreditation, cost/benefit analysis, effectiveness, efficiency, formative, summative, goal-based, process, outcomes dan lain-lain. Kirkpatrick (2005) menunjuk sejumlah model yang dapat menjadi pilihan, antara lain: 1) Jack Phillip's Five Level ROI Model; 2) Daniel Stufflebeam's CIPP Model; 3) Robert Stake's Responsive Evaluation Model; 4) Robert Stake's Congruence-Contingency Model; 5) Kaufman's Five Levels of Evaluation; 6) CIRO (Context, Input, Reaction and Outcome); 7) PERT (Program Evaluation and Review Technique); 8) Alkin's UCLA Model; 9) Michael Scriven's Goal-Free Evaluation Model; 10) Provus's Discrepancy Model; 11) Eisner's Connoisseurship Evaluation Models; 12) Illuminative Evaluation Model; dan 13) Portraiture Model.

Sementara menurut Isaac & Michael (1984:7) mengelompokkan model-model evaluasi tersebut menjadi beberapa type saja, antara lain: goal oriented evaluation, goal free evaluation, decision oriented evaluation, transactional evaluation, dan adversary evaluation. Dari sejumlah model di atas, berikut hanya akan dibicarakan Robert Stake's Responsive Evaluation Model yang dianggap salah satu tema yang sesuai dalam evaluasi program madrasah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah yang berkarakter.

Perintis utama evaluasi responsive model adalah Robert Stake (1975), yang pada mulanya menamai Countenance of Educational Evaluation. Pada awalnya Stake berpikir tentang

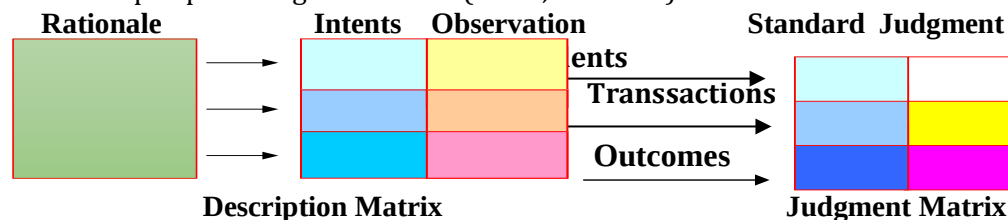
bagaimana mengevaluasi program yang merupakan pengembangan ilmu pengetahuan social empiris dan psikometrik, dimana objektifitas dan personalisasinya lebih dihargai. Dalam upayanya melakukan evaluasi perubahan kurikulum, Stake menemukan bahwa tidak satupun desain maupun tes yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat memberi jawaban yang memadai.

Evaluasi responsif adalah pendekatan, kecenderungan, untuk evaluasi pendidikan dan program lainnya. Dibandingkan dengan kebanyakan daripada pendekatan lain, pendekatan ini menarik perhatian pada aktivitas program, keunikan program, dan pluralitas sosial masyarakatnya. Kecenderungan yang sama terhadap kelebihan. Model responsive evaluation yang dikembangkan oleh Robert Stake, merupakan model yang cocok digunakan untuk mengevaluasi program yang banyak menimbulkan konflik di masyarakat. Keputusan evaluasi berorientasi kepada klien atau pengguna program.

Era tahun 1970-an, Stake mulai memperluas tulisan awalnya tentang evaluasi lebih mengarah pada partisipatif-naturalistik, dengan megemukakan apa yang ia sebut sebagai responsive evaluation (penilaian responsif). Fokus dari penilaian responsif dialamatkan pada perhatian dan isu-isu stakeholders. Guba (1969) adalah ahli evaluasi yang mendiskusikan kegagalan evaluasi pendidikan dan selanjutnya mencari alternaif pendekatan evaluasi yang lebih rasionalistik.

Pada tahun 1981, Guba dan Lincoln melakukan kajian terhadap pendekatan- pendekatan utama penilaian pendidikan yang sering digunakan. Mereka menolak semuanya model pendektana, kecuali pemikiran Stake tentang responsive evaluation (penilaian responsif) yang dianggap sejalan dengan pendekatan naturalistic sebagai payung dari semua alternative dan solutive dalam pendekatan penilaian pendidikan.

Prosedur Penerapan Responsive Evaluation Model Secara umum model evaluasi yang dikembangkan Robert E. Stake, selain menekankan pada dua operasi yakni description and judgement, juga membedakan tiga fase dalam evaluasi program. Ketiga fase tersebut adalah persiapan atau pendahuluan (antecedent), transaksi/proses (transaction) dan keluaran atau hasil (outcome) (Worthen and Sanders, 1989: 113). Model evaluasi ini digambarkan sebagaimana tampak pada diagram berikut (Stake, 1975: 18) :



Menurut Stake evaluasi disebut responsive apabila memenuhi tiga kriteria yaitu (1) lebih berorientasi langsung pada aktivitas program dari pada tujuan program, (2) merespon kepada persyaratan kebutuhan informasi dari audiens, (3) perspektif nilai-nilai yang berbeda dari orang-orang yang dilayani dilaporkan dalam kesuksesan dan kegagalan program. Karakteristik dari evaluasi model Stake adalah 3 tingkatan pada masing-masing aspek yaitu keadaan awal (antecedent) atau yang disebut dengan Input, proses (transaction) dan hasil (outcomes). Dari diagram di atas, ada beberapa istilah dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

- Rationale, yaitu menjelaskan pentingnya suatu program latihan
- Antecedent, yaitu kondisi yang diharapkan sebelum kegiatan pelatihan berlangsung, seperti

- c. Transaction, yaitu proses atau kegiatan yang saling mempengaruhi selama pelatihan berlangsung.
- d. Outcomes, yaitu hasil yang diperoleh dari pelatihan seperti motivasi, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.
- e. Judgments, yaitu menilai pendekatan dan prosedur yang digunakan dalam pelatihan, para pelatih, instruktur, mentor, dan bahan-bahan.
- f. Intens, yaitu tujuan apa yang diharapkan dari suatu program pelatihan.
- g. Observation, yaitu apa yang dilihat para pengamat tentang pelaksanaan pelatihan.

Stake menegaskan bahwa apabila melakukan evaluasi suatu program maka hakikatnya melakukan perbandingan yang relative antara program yang satu dengan program yang lain, atau membandingkan absolute antara suatu program dengan standar tertentu. Dalam model ini antecedent (masukan), transaction (process) dan outcome (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dengan keadaan sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolute untuk menilai manfaat program sebagaimana yang di kutip oleh Farida Yusuf Tayibnapis.

Dalam pelaksanaan evaluasi, Stake antara lain menjalankan evaluasi responsif (responsive evaluation model). Model evaluasi responsif merupakan evaluasi yang lebih menekankan kepada respon para stakeholders program. Proses evaluasi responsive melalui beberapa fase, yaitu: Fase 1: Merencanakan dan mengorganisir evaluasi yang berisi beberapa aktivitas antara lain: negosiasi dan kontrak evaluator dengan klien atau subyek evaluasi. Isi kontrak antara lain berupa: a) obyek evaluasi; b) tujuan evaluasi; c) hak untuk mengakses dokumen dan informasi; d) jaminan kerahasiaan dan anonimitas responden dan informasi; dan e) identifikasi jenis dan jumlah stakeholder serta hak-haknya. Fase 2: Identifikasi stakeholder. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah mengidentifikasi jenis dan jumlah stakeholder serta menarik sample dari stakeholder

Fase 3: Mengidentifikasi, mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai: a) obyek yang dievaluasi; b) standar yang akan dipergunakan untuk menilai obyek evaluasi; dan c) pendapat, isu serta nilai-nilai stakeholderd. Fase 4: Menyusun laporan dan rekomendasi. Laporan dibahas dengan stakeholder dan berupaya mencapai kesepakatan dengan stakehold

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan memilih pendekatan kualitatif terkait dengan isu, kasus, atau suatu peristiwa secara detail dan mendalam pada suatu program. Selain itui, setting yang dipilih diabaikan secara alami (naturalistik) dalam arti agar peneliti atau evaluator tidak melakukan perlakuan atau eksperimen terhadap jalannya maupun hasil program yang ada sebagaimana yang di sarankan oleh Patton.. Selanjutnya, ketika diperoleh data yang bersifat kuantitatif, dilakukan analisis secara kualitatif sederhana sebelum dilakukan analisis kualitatif secara keseluruhan.

Adapun model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Stake sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa model evaluasi yang dikembangkan oleh Robert E.Stake yang menekankan pada dua aspek yaitu description and judgment, juga membedakan tiga fase dalam evaluasi program. Ketiga fase tersebut adalah persiapan dan pendahuluan (antecedent), transaksi/proses (transaction), dan keluaran atau hasil (outcome). Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumen yang di peroleh melaui berbagai nara sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian Insan Cendekia berawal atas kebutuhan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan dan Teknologi yang sejalan dengan keimanan maupun ketaqwaan yang di gagas atau di inisiasi oleh Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie. MAN Insan cendikia

Tanah Laut merupakan bagian pilot project dari Kementerian Agama RI yang di resmikan pada tanggal 23 Agustus 2026 oleh Menteri Agama RI, bertepatan dengan 20 Syawal 1436 H. Peresmian dan pengukuhan di tuangkan dalam surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 744 Tahun 2017 tentang Pendirian MAN Insan Cendekia. Terbitnya surat tersebut memperjelas keberadaan dan kedudukan MAN Insan Cendekia secara hukum untuk menyelenggarakan pendidikan.

Penegasan surat kementerian agama di atas menunjukkan bahwa MAN Insan Cendekia adalah sekolah yang diselenggarakan dengan kekhasan Islam di bawah yuridiksi pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Berdasarkan peta kompetensi kekhasan pendidikan tersebut, maka dapat dirumuskan tentang tujuan, arah dan sasaran dalam meningkatkan mutu madrasah. Arah peningkatan mutu MAN Insan cendekia Tanah Laut agar mampu menghasilkan lulusan yang Islami, berkarakter akhlakul karimah, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap mandiri, terampil, dan MAN Insan Cendekia ditujukan untuk membentuk manusia yang berkualitas secara spritual, hidup sehat, memperluas wawasan pengetahuan dan sen, memiliki keahlian dan keterampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasionalisme dan kemandirian pengelolaan pelayanan pendidikan MAN Insan Cendekia.

Guna pencapaian tujuan tersebut, maka arah pembangunan MAN Insan Cendekia lima (5) tahun kedepan diarahkan dan difokuskan pada upaya peningkatan mutu sarana dan prasarana madrasah unggulan yang berasrama dan meningkatkan profesionalisme pelayanan dan kemandirian pengelolaan layanan pendidikan MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Dalam mencapai sasaran program peningkatan mutu MAN Insan Cendekia ini diperlukan strategi yang efektif untuk mencapai sasaran dan tujuan tersebut adalah dengan melaksanakan standarisasi pelayanan pendidikan, tandarisasi mutu sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu program madrasah yang unggul dan kompetitif.

Jumlah siswa dari angkatan pertama sampai dengan angkatan kedelapan MAN Insan Cendekia mencapai rata-rata 76 sampai dengan 96.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa MAN Insan Cendekia Tahun 2017-2023

No	Angkatan	Tahun Pelajaran	Jumlah
1	Pertama	2016/2017	76
2	Kedua	2017/2018	87
3	Ketiga	2018/2019	92
4	Keempat	2019/2020	93
5	Kelima	2020/2021	80
6	Keenam	2021/2022	80
7	Ketujuh	2022/2023	80
8	Kedelapan	2023/2024	96

Sumber: MAN Insan Cendekia, 2022.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa angka kenaikan persentase penerimaan siswa di MAN Insan Cendekian dari tahun-ketahun tidak mengalami kenaikan secara signifikan di sebabkan adanya pembatasan berdasarkan daya tampung serta seleksi masuk di MAN Insan Cendekia Tanah Laut relatif cukup ketat berdasarkan standarisasi kelulusan yang sudah di tetapkan. Selanjutnya, dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di MAN Insan

Cendekia peran dan kedudukan guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memenuhi syarat. Demikian pula sarana dan prasarana yang menunjang seluruh proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Tabel 2. Indikator dan Target Pengembangan Madrasah Aliyah Insan Cendekia

No	Aspek	Indikator	Target Perubahan
1	Perubahan pada manajemen pengelolaan madrasah	Pola kepemimpinan Kepala Madrasah dalam pengambilan keputusan	Pola kepemimpinan yang <i>partisipative</i> atau <i>democratic leadership</i>
		Demokratisasi hubungan atasan-bawahan	Terjalin hubungan kemitraan yang demokratis
		Transparansi anggaran	Penyusunan RAPBS/M yang melibatkan orangtua siswa dan <i>steakholder</i> Penggunaan APBS/M selalu terkontrol, terbuka dan akuntabel
		Penyusunan program sekolah	Program akademik Program ekstrakurikuler Program penggalan dana mandiri (<i>fund-raising program</i>)
		Pengembangan masyarakat belajar Pelaksanaan tugas administratif dan peraturan sekolah	Menciptakan semua sivitas madrasah sebagai masyarakat pembelajar Memfungsikan fasilitas madrasah: fasilitas pendidikan, fasilitas administrasi dan fasilitas penunjang
2	Perubahan yang terjadi pada bidang proses pembelajaran	Penyusunan program pengembangan kurikulum	- Penyempurnaan kurikulum yang merupakan perpaduan ilmu umum, agama dan keterampilan yang dilakukan melalui identifikasi kemampuan dasar (<i>basic competencies</i>) - Kurikulum yang responsif terhadap kondisi dan tuntutan masyarakat
		Model & demokratisasi	Mengembangkan pembelajaran yang

Berdasarkan tabel 2 di atas merupakan sasaran dan tujuan yang menjadi ruang lingkup dalam proses penyelenggaraan pendidikan di MAN ICTL, mulai dari aspek manajemen (tata kelola), kepemimpinan, sarana dan prasarana belajar, kualifikasi kemampuan guru, standarisasi kurikulum (input-proses-produk) sebagai indikator dalam pencapaian dalam upaya peningkatan kualitas MAN Insan Cendekia.

Tabel 3. Data Guru, Tenaga Kependidikan dan Tenaga Teknis

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Kepala Tata Usaha	1
3	Guru ASN	16
4	Guru Non ASN	13
5	Pembina Asarama	8
6	Tenaga Kesenian	2
7	Tata Usaha	9
8	Security	8
9	Learning Service	6

10	Juru Masak	8
11	Laboran	2
12	Pustakawan	1

Sumber: MAN ICL TL, 2022

Dari tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa Guru ASN dan Non ASN hampir sama jumlahnya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MAN Insan Cendekia Tanah Laut Bapak Hilal Najmi menyatakan bahwa hasil seleksi antara guru ASN dan Non-ASN yang mendaftar untuk menjadi tenaga pendidikan di MAN Insan Cendekia hampir sama tingkat kemampuan dan kualifikasi yang dipersyaratkan berdasarkan daya tampung dan kriteria standarisasi guru yang ditetapkan.

Sebanyak 60 siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut (ICT) berhasil diterima di berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terbaik di tingkat nasional melalui Jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) dan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) tahun 2023. SNBP dan SNBT merupakan dua bentuk seleksi yang digunakan untuk memilih calon mahasiswa baru yang akan di terima di perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Dari 60 siswa MAN ICT tersebut, 42 siswa diantaranya melalui jalur SNBP, sementara 18 siswa lainnya berhasil melalui jalur SNBT, dengan persentase kelulusan mencapai 80 % dari jumlah 75 alumni generasi ke-5 MAN ICT. Para siswa yang berhasil ini, mereka di terima di berbagai universitas ternama di seluruh Indonesia. Beberapa diantaranya adalah Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Institut Pertanian Bogor, Universitas Mulawarman, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Malang, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Brawijaya, Universitas Diponegoro, dan Universitas Lambung Mangkurat serta Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Prestasi yang di raih oleh para siswa MAN ICT tersebut menjadi motivasi terus memberikan pelayanan yang terbaik pendidikan yang berkualitas serta mengembangkan potensi siswa dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, MAN ICT berkomitmen untuk menjaga reputasinya sebagai lembaga pendidikan yang unggul dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Dari hasil nilai UTBK tahun 2022 mengacu kepada Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMT). Kementerian Agama RI mengumumkan 1000 sekolah terbaik berdasarkan nilai Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) tahun 2022. Total ada 23.2657 sekolah yang berpartisipasi pada UTBK tahun 2022. Dari daftar tersebut, ada 15 Madrasah Aliyah (MA) terbaik di dalamnya, MAN Insan Cendekia Serpong berhasil menempati ranking pertama secara nasional. Sementara MAN Insan Cendekia Tanah Laut Kalimantan Selatan menempati ranking 91.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dari sekian model program evaluasi yang disebutkan dalam tulisan ini, penerapan Rober Stake's Responsive Model merupakan tema yang sesuai dan relevan dalam melakukan evaluasi program madrasah unggulan sebagai percontohan. Akhir dari model ini dapat mendeskripsikan input, proses maupun outcome kegiatan program pendidikan yang dilaksanakan oleh madrasah- madrasah yang berbasis unggulan. Hasil akhir dari model evaluation responsive dapat menjadi rekomendasi kepada Kementerian Agama RI.

Adapun fase-fase evaluasi responsif menurut steke adalah sebagai berikut: Stake menawarkan tiga fase dalam evaluasi, yakni antecedent (pendahuluan atau persiapan), transaction-process (transaksi, proses implementasi) dan outcomes (keluaran atau hasil). Sedangkan kelebihan evaluasi responsif yaitu kepekaan terhadap berbagai titik pandangan, dan

kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambigu dan tidak fokus. Kalau kekurangannya mengabaikan membuat prioritas atau penyederhanaan informasi untuk pemegang keputusan dan kenyataan yang praktis tidak mungkin menampung semua sudut pandang dari berbagai kelompok yang berbeda pandangan.

Madrasah aliyah percontohan adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki komponen, budaya dan iklim unggul dan efektif, yang tercermin pada sumber daya manusia (pendidik, tenaga pendidikan, dan siswa) sarana prasarana, serta fasilitas pendukung lainnya untuk menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara terampil, memiliki kekokohan spiritual (iman, ilmu, dan amal yang memiliki kepribadian akhlak mulia).

Madrasah unggulan memerlukan daya dukung yang efektif dan fungsional, seperti sumber daya manusia yang unggul, Sarana-prasarana (ruang belajar yang representatif, perpustakaan dan laboratorium), fasilitas penunjang (boarding/ma'had, masjid atau mushala). Madrasah unggulan harus dirancang sesuai dengan visi-misi dan tujuan kelembagaan, Analisis Kebutuhan Sistem Akademik dan kelembagaan, dan Memahami Konteks Geografis dan Budaya. Sedangkan pengembangannya memerlukan kebersamaan dan mindset secara kolektif, Inovasi secara terus menerus, dan memanfaatkan Teknologi informasi.

Madrasah aliyah unggul harus memberikan efek pengaruh terhadap madrasah-madrasah sekitarnya sebagai role model.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ahmad Aziz., Perkembangan Madrasah Suatu Tinjauan Historis-Politis, Edukasi Arifin, Imron, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008)
- Ahmad Dardji Evaluasi Pengembangan MAN Model Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah. (Yogyakarta, Disertasi. 2008)
- Departemen Agama RI (2002a). Pedoman umum pengembangan dan pengelolaan Madrasah Model. Jakarta: Dirjen Bagais Depag RI.
- Farida Yusuf Tayibnapis. (2000). Evaluasi program. Cetakan I. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Griffin, P. & Nix, P. (1991). Educational assessment and reporting. Sydney: Harcourt Brace Javanovic Publisher
- Guba, E.G & Lincoln, Y. S. (1989). Naturalistic inquiry. Beverley Hills: Sage Publication
- Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan Vol. 4 No. 3 Juli- September, 2016.
- Shaleh, A.R. (2004). Madrasah dan pendidikan anak bangsa: Visi, misi dan aksi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stake, R.E. (1975). Program evaluation particularly responsive evaluation. (Urbana: University of Illinois).
- Supiana, 2008. Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan, Kementerian Agama RI: (Jakarta, Balitbang dan Diklat)
- Kirkpatrick, D.L. (2005). Evaluating training program model, dalam <http://www.businessballs.com/kirkpatricklearningevaluationmodel.htm>. Diakses, 27 Mei 2023
- Michael Quin Patton. (1980). Handbook Qualitative Method Research. Beverly Sage.
- UU Nomor 30 Tahun 2003., Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Grafika Media Indonesia,